

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Posisi (Sekolah Menengah Kejuruan) SMK menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 terdapat pada pasal 15 dan pasal 18, termasuk pada “Satuan Pendidikan Menengah Kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu”, oleh karena itu SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki Industri dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang pekerjaan.

Perkembangan persaingan global yang terjadi juga mengharuskan SMK berkembang mengikuti perkembangan Industri sehingga SMK perlu melakukan penyesuaian dengan mempertajam kompetensi keahlian yang sudah ada dengan mempertimbangkan tuntutan dunia usaha dan industri atau dikenal dengan istilah *Link and Match*.

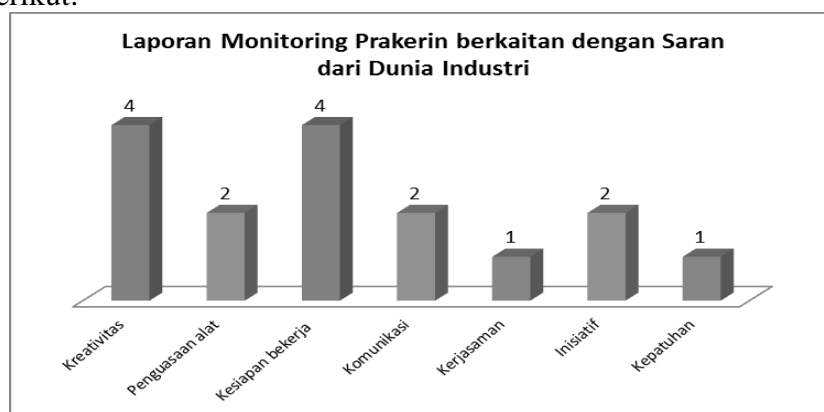
SMK sering menemui masalah dalam mencapai tujuan seperti yang telah disebutkan. Permasalahan yang dihadapi diantaranya kesenjangan kompetensi yang dipelajari di SMK dengan yang dibutuhkan industri. Kesenjangan ini menyebabkan lulusan pendidikan kejuruan tidak memperoleh kerja atau menganggur. Bekal pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki tidak cukup untuk dapat bertahan di Industri. Hambatan tidak terpenuhinya tuntutan dunia industri terhadap lulusan pendidikan kejuruan disebut juga sebagai *missmatch of skill required by workforce*. Tidak terpenuhinya tuntutan dunia industri ini dampaknya mengakibatkan pengangguran.

Data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa prosentase pengangguran pada jenjang SMK menunjukkan data bahwa prosentase pengangguran pada jenjang SMK menunjukkan posisi tertinggi yakni 17,26% pada tahun 2010 di sisi lain, rasio SMK dan SMA menurut Renstra Kemendiknas 2010-2014 ditingkatkan menjadi 67% SMK dan 33% SMA. Rasio peningkatan jumlah SMK yang signifikan akan berakibat pada penambahan jumlah angkata kerja level menengah. Persoalan dari peningkatan jumlah rasio ini jika tidak dibarengi dengan

peningkatan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja akan semakin besar. Djojonegoro (Widiyati, 2013, hlm 8) berpendapat tamatan SMK yang masih banyak menganggur dan lamanya mendapat pekerjaan diperhitungkan sebagai indikator belum berhasilnya pendidikan di SMK.

Berkembangnya konsep kompetensi dalam pendidikan adalah untuk menyelaraskan atau meminimalisir kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk meraih pencapaian tertentu. Kompetensi terdiri dari kemampuan kinerja terintegrasi, yang terdiri dari seperangkat pengetahuan dan juga kognitif, interaksi, afektif, dan kapabilitas psikomotor, perilaku dan nilai yang dibutuhkan dalam mengemban tugas, memecahkan berbagai masalah, dalam berbagai fungsi baik dalam profesi, organisasi maupun peran-peran lainnya. (Biemans, at all, 200, hlm. 2).

Berkaitan dengan kesenjangan kompetensi pada Paket Keahlian TP4 dengan kompetensi yang dibutuhkan industri peneliti mencoba melakukan studi pendahuluan pada Kompetensi Keahlian Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian (TP4) SMKN 1 Cimahi. Data hasil monitoring yang dilakukan guru di tahun 2013 didapatkan dari sembilan industri mencakup Industri Televisi dan *Production House* memberikan masukan bahwa kemampuan siswa perlu ditingkatkan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bidang pekerjaan atau kemampuan teknis namun kemampuan non teknis, seperti diperlihatkan dalam gambar berikut:

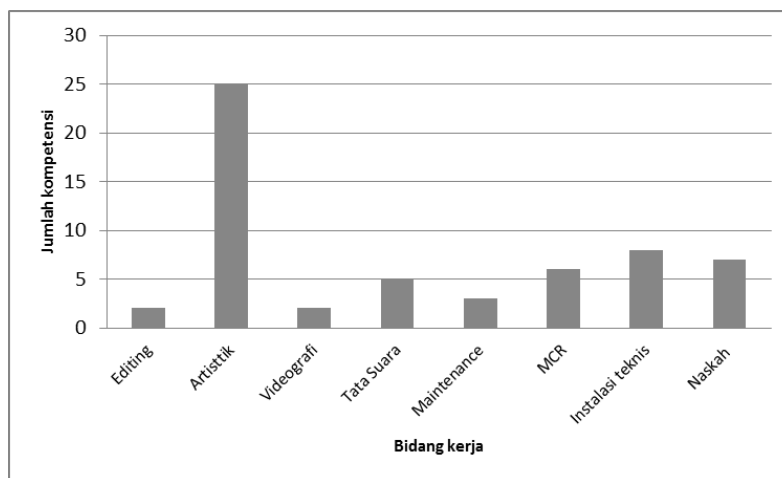


Gambar 1.1 Kemampuan yang perlu ditingkatkan berdasarkan saran dari industri (Sumber: Dokumen Paket Keahlian TP4 SMKN 1 Cimahi)

Kajian terhadap laporan Prakerin siswa dan penilaian industri ditemukan bahwa terdapat sejumlah kompetensi yang dilakukan siswa di industri namun

belum tercakup dalam pembelajaran di sekolah yang kemudian diperkuat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada sejumlah siswa yang telah dan tengah melakukan Prakerin di semester 1 tahun ajaran 2013/2014 juga mengatakan bahwa sebagian besar kompetensi memang diajarkan namun tidak rinci dan kurang mengikuti perkembangan. Hampir serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada sejumlah siswa yang sudah bekerja, bahwa terdapat kompetensi yang belum diberikan di sekolah sehingga baik siswa yang melaksanakan Prakerin merasa bahwa terdapat jenis pekerjaan baru yang berbeda dengan yang dipraktikan di sekolah.

Peneliti juga mencoba menyebarkan angket terbuka kepada lima puluh orang siswa yang telah menyelesaikan Prakerin di tahun 2014 didapatkan sejumlah 56 item kompetensi yang dirasakan siswa belum didapatkan selama di sekolah namun dilakukan di Industri, khususnya Industri Televisi diantaranya Indosiar, SCTV, Trans TV, Metro TV, dan Global TV. Berikut rincian adalah rincian data yang berhasil peneliti olah:



Gambar 1.2 Jumlah kompetensi yang belum dipelajari berdasarkan bidang pekerjaan (Sumber: Dokumen Paket Keahlian TP4 SMKN 1 Cimahi)

Grafik di atas menunjukkan bidang pekerjaan Artistik merupakan bidang pekerjaan yang cukup banyak memiliki kesenjangan kompetensi selain itu, wawancara yang dilakukan terhadap *Head Wardrobe* SCTV, 2013 mengatakan bahwa kemampuan non teknis juga menjadi keluhan diantaranya siswa kurang inisiatif hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih sering berinteraksi dengan *Handphone* di jam kerja, tidak banyak bertanya dan berinteraksi dengan

kru. Serupa dengan yang diungkapkan *section head* artistik Global TV, 2013 yang juga mengeluhkan terkait inisiatif.

Studi pendahuluan terhadap kompetensi yang dibutuhkan oleh industri pada Mata Pelajaran Teknik Tata Artistik yang dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2014 kepada *section head* artistik di tiga stasiun televisi yakni SCTV, Metro TV dan Global TV melalui kegiatan wawancara juga memperkuat temuan bahwa kompetensi yang dibutuhkan untuk seorang pekerja artistik adalah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan siswa, keterampilan melaksanakan pekerjaan tapi juga menyangkut kepada sikap ketika melaksanakan pekerjaan.

Selain data dari masukan industri dan siswa yang telah melaksanakan Prakerin maupun alumni, terdapat data yang menunjukkan bahwa kompetensi siswa TP4 masih belum memuaskan. Pengamatan pada uji kompetensi siswa TP4 pada bulan Februari tahun 2014, terdapat 36% siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75. Selama proses penilaian berlangsung guru banyak mengeluhkan sikap kerja siswa diantaranya kedisiplinan karena siswa terlambat datang pada saat ujian, kurang memperhatikan kebersihan pada saat persiapan dan pasca ujian dilihat dari sampah artistik dan berkas yang tidak dibereskan, hilangnya peralatan inventaris Paket Keahlian TP4 pada saat persiapan artistik dilakukan. Ketepatan waktu pada tahap persiapan sangat rendah sehingga hasilnya kurang maksimal seperti yang diungkapkan penguji eksternal yang merupakan Produser dari Pajajaran TV PJTV, 2014 bahwa persiapan make up terburu-buru, pemilihan kostum yang kurang sesuai dengan tema acara dan set, minimnya properti yang berkaitan dengan tema acara.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dalam bentuk studi dokumentasi observasi dan wawancara pada Mata Pelajaran Tata Artistik SKMN 1 Cimahi. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tahun ajaran 2013/2014 didapatkan bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berturut-turut untuk siswa kelas XII, XI dan kelas X adalah 53%, 60% dan 47%.

Hasil observasi di kelas semester genap 2013/2014 didapatkan bahwa sebagian besar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hasilnya siswa hanya dapat berkonsentrasi di satu jam pelajaran pertama. Guru sesekali

melemparkan pertanyaan, namun siswa yang menanggapi kurang dari 20%. Saat siswa mempresentasikan hasil kerja, siswa lainnya tidak terlihat antusias.

Hasil wawancara kepada guru mengenai model pembelajaran didapatkan bahwa sebagian besar guru mengenal model pembelajaran sebatas pengetahuan. Guru yang mengetahui model pembelajaran pun merasa tidak menguasai dan kesulitan untuk melaksanakan model pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran, sebetulnya beberapa guru sudah menerapkan model *Direct Teaching* di mana guru menyajikan informasi pelajaran, mendemonstrasikan atau menyajikan informasi setahap demi setahap, memberikan latihan, pengecekan tugas dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan, namun seringkali fase tersebut juga tidak sempurna dilakukan. Saat memberikan latihan, seringkali guru tidak menyertai siswa atau tidak dilakukannya pengecekan terhadap tugas yang diberikan. Metode yang digunakan selama pembelajaran lebih banyak pada metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas. Alasan tidak digunakannya model lain adalah karena *teacher centered* dianggap lebih mudah diterapkan juga guru merasa memiliki sedikit waktu untuk mempelajari atau merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan baik dari hasil wawancara kepada pihak industri maupun dilihat dari hasil belajar menunjukkan bahwa kompetensi siswa masih rendah. Rendahnya kompetensi ini sangat berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas baik dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Dibutuhkan inovasi pendidikan untuk siswa dapat mencapai kompetensi baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Salah satu inovasi pendidikan yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model pembelajaran yang dapat membantu siswa mudah untuk memahami konsep, terampil juga baik dalam sikap kerja.

Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara rumusan tujuan pembelajaran, sifat dan jenis materi pelajaran, kondisi, karakteristik peserta didik, ketersediaan fasilitas dan alokasi waktu yang tersedia. Peneliti mencoba melakukan studi pendahuluan berkaitan dengan faktor-faktor tersebut. Berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran peneliti mempelajari dan

membuat analisis silabus bersama *team teaching* untuk mata pelajaran Teknik Tata Artistik. Hasil analisis silabus pada kurikulum 2013 menunjukkan bahwa kompetensi inti pada materi pelajaran tentang setting berada pada aspek pengetahuan hingga dimensi kognitif empat (C4 yakni analisis); aspek keterampilan tiga (P-3 yakni menyajikan/mekanis); sedang aspek afektif tiga (A-3, yakni menilai) sehingga model pembelajaran yang diterapkan harus mendukung tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada silabus. Kompetensi dasar setting berkaitan dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran Teknik Tata Artistik yang dipelajari di tingkat X yakni dasar-dasar artistik dan menyiapkan properti program televisi sehingga siswa diharapkan telah memiliki pengetahuan awal tentang materi *setting*.

Faktor sifat/jenis/karakteristik materi pelajaran peneliti lakukan dengan studi pendahuluan melalui wawancara dengan pakar di bidang Tata Artistik yakni *section head artistic* dari tiga industri televisi yakni SCTV, Global TV dan Metro TV sebagai Hasil wawancara dari tiga stasiun televisi didapatkan bahwa tata artistik pada program televisi sangat berkaitan dengan kreativitas. Asep Sujana, pada wawancara 7 Mei 2014 mengatakan bahwa banyak melakukan eksplorasi akan membangkitkan imajinasi kreatif sehingga pelajaran ini lebih mudah jika siswa difasilitasi dengan banyaknya melakukan eksplorasi-eksplorasi tentunya dengan penguasaan terlebih dahulu terhadap alat dan bahan yang akan digunakan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Anindya, pada wawancara 25 April 2014 mengatakan bahwa “Anak art rasa dan kreativitasnya harus bagus, trus kita kan kita ada workshop, jadi dia harus bisa membuat sesuatu dari ga ada menjadi ada.” Wuri, *Head of Wardrobe* Metro TV pada wawancara 8 Mei 2014 mengatakan dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk melihat perkembangan terbaru di bidang artistik dengan menyediakan majalah-majalah, mendatangkan ahli untuk menjadi guru tamu sehingga siswa lebih peka dan terbiasa menghadapi permasalahan tidak terpatok pada hafalan-hafalan teori-teori. “Karakter anak-anak itu pinter, kutu buku, tapi ga ngeliat perkembangan dunia luar, meskipun pinternya kayak apa itu ga bisa!”. Masukan dari industri televisi ini, memberikan implikasi bahwa model pembelajaran yang baik untuk diterapkan pada mata pelajaran Teknik Tata Artistik adalah model yang dapat memberikan

dampak siswa untuk dapat kreatif dalam menciptakan dan menangani properti, panggung, kostum. Siswa juga terampil dalam hal kerjasama dan komunikasi dengan berbagai kru, memiliki inisiatif dalam memecahkan permasalahan yang terjadi berkaitan dengan artistik pada produksi program televisi.

Materi artistik pada umumnya merupakan jenis materi pelajaran yang menuntut kreativitas karena berkaitan dengan unsur keindahan dari sebuah program Televisi di mana keindahan berkaitan dengan aspek visual sehingga untuk mengasah kepekaan visual siswa perlu diberikan banyak referensi dalam bentuk gambar maupun video. Materi artistik juga berkaitan dengan penggunaan sejumlah alat dan bahan sehingga terdapat materi yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan penggunaan alat, bahan dan keselamatan kerja. Sifat atau karakteristik mata pelajaran artistik yang telah diungkapkan tersebut menjadi landasan pemilihan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat melatih kreativitas, kepekaan visual juga ketentuan prosedural.

Karakteristik siswa juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran. Secara umum, siswa kelas XI yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Gaya belajar visual dan kinestetik ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara terhadap guru pengajar dimana sebagian besar mengatakan sebagian besar siswa kelas XI memberikan respons yang baik saat pembelajaran praktek dan saat pembelajaran teori siswa memberikan respons yang baik ketika guru memberikan gambaran visual dalam bentuk video, diagram, presentasi *powerpoint* dibandingkan ilustrasi berupa cerita. Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada siswa, 63,6% siswa lebih menyukai pembelajaran secara berkelompok. Sebagian besar siswa dengan prosentase yang sama juga menyukai pembelajaran yang dikemas melalui permainan dan melalui pengalaman dan praktek.

Karakteristik siswa juga dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah siswa dan siswi. Perbandingan siswa-siswi untuk kelas XI adalah 66,7% putri dan 33,3% putra. Ormrod (Irvanda, dan Karunia, 2013 hlm.11) bahwa karakteristik siswa putri cenderung kooperatif dan baik dalam hubungan interpersonal, juga baik dalam tugas-tugas verbal (membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis).

Dilihat dari keaktifan siswa melalui data ekstrakurikuler, 57,8 % siswa mengikuti ekstrakurikuler sehingga siswa terlatih untuk terbiasa untuk aktif, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan orang lain.

Ketersediaan fasilitas belajar, SMKN 1 Cimahi memiliki ruang belajar yang memenuhi standar sarana dan prasarana, di mana luas ruang kelas sesuai dengan rasio jumlah siswa. Terdapatnya berbagai sarana untuk penggunaan multimedia seperti proyektor, layar proyektor, papan tulis, speaker, kursi dan meja yang mudah untuk diubah posisi baik untuk pembelajaran secara berkelompok. Ruang praktek untuk tata artistik yang berkaitan dengan materi setting dapat memanfaatkan ruang kelas, hanya meja khusus gambar tidak tersedia namun masih dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Alokasi waktu pembelajaran produktif, termasuk tata artistik memiliki alokasi waktu jam 4x45 menit dan untuk kepentingan penelitian pihak sekolah dan Kompetensi Keahlian TP4 sangat akomodatif untuk menyesuaikan waktu penelitian dengan waktu belajar.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran yang telah peneliti analisa melalui studi pendahuluan, maka peneliti cenderung untuk menerapkan model pembelajaran yang mendukung teori belajar menurut paham konstruktivisme pada kelas eksperimen melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) ini sesuai dengan Peraturan Menteri No. 81 A Tahun 2013 lampiran IV yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum 2013, khususnya kegiatan pembelajaran bahwa:

“Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian Kompetensi Dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.”

Model pembelajaran PBM, Delisle (Sugianto, 2008, hlm. 90) sangat baik untuk semua siswa, sebagai suatu strategi ideal untuk berbagi kelas yang heterogen dimana para siswa mempunyai kemampuan yang berbeda yang dapat menyatukan bakat-bakat siswa secara kolaboratif sebagai suatu solusi. Teknik yang digunakan



berorientasi interdisipliner untuk menjawab suatu masalah yang sering memerlukan informasi secara akademis. Siswa lebih banyak mempelajari materi pelajaran, memahami lebih banyak gagasan-gagasan dan lebih menyenangi sekolah.

Sugianto (2008, hlm. 27) lebih lanjut menuliskan bahwa model PBM adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, kreatif keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dasar dari suatu materi pelajaran.

Tan (Sugianto, 2008, hlm. 27) secara tegas mengemukakan bahwa:

*“The goals of Problem Based Learning are content learning, acquisition of discipline-related heuristic and development of problem solving skills. Problem Based Learning also includes the life wide learning goals of self directed learning, information mining skills, collaborative and team learning and reflective and evaluative thinking skills.”*

Tujuan dari model PBM menurut Tan adalah pembelajaran yang berkaitan dengan konten, akuisisi, disiplin dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBM mencakup kehidupan pembelajaran mandiri, mengangkut keterampilan penggalian informasi, pembelajarn kolaboratif juga melatih keterampilan berfikir reflektif dan evaluatif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan juga dilengkapi studi literatur peneliti akan melakukan penelitian terhadap bagaimana dampak pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap pencapaian kompetensi yang dibutuhkan industri.

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berawal dari fakta yang peneliti dapatkan saat berinteraksi dengan kru televisi dari stasiun televisi baik melalui kegiatan monitoring, kunjungan industri, maupun studi pendahuluan juga wawancara dengan alumni yang sudah bekerja di stasiun televisi bahwa siswa belum memenuhi kompetensi yang diharapkan industri. Belum tercapunya kompetensi-kompetensi ini mengakibatkan keluhan industri terhadap kompetensi lulusan yang telah bekerja di stasiun televisi di beberapa stasiun televisi seperti yang telah dikemukakan di latar belakang. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 1 Cimahi juga

menunjukkan bahwa kompetensi siswa dilihat dari hasil belajar juga masih rendah. Selanjutnya dapat diidentifikasi bahwa berbagai faktor diduga berpengaruh terhadap kurangnya capaian kompetensi siswa yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor kurikulum. Kurikulum harus relevan baik ke dalam maupun ke luar. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan industri. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja di tengah masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian.
- b. Perencanaan pembelajaran merupakan fungsi utama yang mempengaruhi fungsi-fungsi berikutnya. Pada saat pembuatan perencanaan pembelajaran, guru sudah mulai memikirkan apa saja yang akan dikerjakan, alat apa saja yang diperlukan berapa lama waktu yang dibutuhkan, materi apa saja yang akan disampaikan dan dari mana guru memperoleh semua materi dan alat yang digunakan.
- c. Pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai sutradara dalam proses pembelajaran, yang mengatur semua kegiatan pembelajaran. Agar pembelajaran efektif guru menyusun pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa, kompetensi yang di bawah kriteria disebabkan oleh keterbatasan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.
- d. Kesesuaian kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk dokumen dan proses pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan industri merupakan isu yang perlu dikaji mengingat tujuan SMK adalah untuk menyiapkan siswa dalam bidang pekerjaan sehingga kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk dokumen perlu dikaji relevansinya dengan proses pembelajaran yang terjadi di kelas apakah sudah memenuhi kebutuhan industri.
- e. Seorang guru juga seharusnya memiliki hubungan yang baik dengan industri mengingat apa yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sebisa mungkin mengikuti perkembangan teknologi ataupun perkembangan lain yang terjadi di industri.

- f. Faktor sarana prasarana khususnya fasilitas praktik yang diharapkan mendekati yang ada di industri juga berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa. Semakin baik sarana dan prasarana yang dimiliki dan dimaksimalkan penggunaannya, maka siswa semakin terbiasa untuk melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan di industri.
- g. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap capaian kompetensi siswa adalah faktor dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan, juga berkaitan dengan minat dan cita-cita siswa setelah lulus.

## 2. Perumusan Masalah

Identifikasi yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar perumusan masalah penelitian. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa. Peneliti membatasi masalah untuk meneliti salah satu faktor karena keterbatasan peneliti baik menyangkut waktu, tenaga maupun materi. Penelitian akan difokuskan pada rumusan “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mencapai Kompetensi yang Dibutuhkan Industri pada Mata Pelajaran Teknik Tata Artistik di SMKN 1 Cimahi?”

Sub rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model PBM pada mata pelajaran Teknik Tata Artistik yang mampu meningkatkan pencapaian kompetensi siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model PBM pada mata pelajaran Teknik Tata Artistik yang mampu meningkatkan pencapaian kompetensi?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model PBM dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran model *Direct Teaching*?
4. Bagaimana tanggapan dan respons siswa terhadap model Pembelajaran Berbasis Masalah?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran model PBM yang mampu meningkatkan pencapaian kompetensi pada mata pelajaran Teknik Tata Artistik.

2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran model PBM yang mampu meningkatkan pencapaian kompetensi mata pelajaran Teknik Tata Artistik.
3. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran model PBM dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran model *Direct Teaching*. Mata Pelajaran Teknik Tata Artistik.
4. Mengetahui tanggapan dan respons siswa terhadap model PBM pada mata pelajaran Teknik Tata Artistik.

#### D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat penelitian dari segi teori adalah memberikan sumbangan pemikiran bahwa pencapaian kompetensi khususnya pada mata pelajaran Teknik Tata Artistik, terkait dengan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang diupayakan oleh guru yang juga berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran. Penelitian yang selama ini lebih banyak pada mengkaji relevansi *item* kompetensi yang tercantum dalam kurikulum dengan yang dibutuhkan di dunia industri namun belum banyak dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah
2. Manfaat penelitian ini dari segi kebijakan pendidikan SMK di Indonesia menjadi strategis. Kondisi ini dilatarbelakangi dengan fakta bahwa lulusan SMK yang terserap di industri masih rendah dan adanya kesenjangan antar kompetensi yang diharapkan industri dengan kompetensi yang tercantum pada dokumen kurikulum maupun pelaksanaan pembelajaran. Kajian terkait dengan penerapan model pembelajaran dalam rangka pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan yang kebutuhan industri diharapkan menjadi gambaran bagi pengambil kebijakan baik level pusat maupun sekolah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan dan meningkatkan kerjasama lembaga pendidikan dengan dunia industri.
3. Manfaat penelitian dari segi praktik yakni bahwa kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri akan dapat dicapai guru berperan secara maksimal dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dan pemahaman terhadap model-model pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada pihak sekolah tentang sejauh mana sebuah model

pembelajaran dirancang, dilaksanakan juga dievaluasi agar kompetensi siswa dapat memenuhi kebutuhan industri.

4. Manfaat penelitian dari segi isu serta aksi sosial yang aktual yaitu hasil kajian ini akan bermanfaat bagi pencerahan arah pengembangan pendidikan SMK di masa depan. Persepsi industri tentang siswa yang kurang kompeten, pembelajaran yang tidak inovatif akan sedikit demi sedikit terhapus. SMK ke depan diharapkan menemukan arah yang tepat untuk menghasilkan lulusan yang kompeten.

#### E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penelitian yang digunakan terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

#### BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penelitian.

#### BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini memuat tentang Kajian Pustaka, Penelitian yang Relevan, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

#### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang Lokasi dan Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Desain Penelitian, Definisi Operasional dan Variabel Penelitian, Prosedur dan Alur Penelitian, Instrumen Penelitian dan Analisis Uji Alat Tes.

#### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang Deskripsi Hasil Pembelajaran, Pengolahan Data Peningkatan Pencapaian Kompetensi Ssiwa, Pembahasan.

#### BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat tentang simpulan berdasarkan pembahasan pada laporan tesis serta implikasi dan rekomendasi untuk perbaikan di masa yang akan datang.

